

**STUDI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DI DESA POLOKARTO  
KECAMATAN POLOKARTO KABUPATEN SUKOHARJO**

**Oleh :**  
Dra. Suminah., MSi

**ABSTRACT**

*Famer community's understanding to problems faced and their resources will become promoter in their effort to exit from poorness and improve life prosperity. This research aim to improve the awareness of village community to know their problems faced, resources potential had, and formulate the resolving alternative to their problems. In this research, data is in qualitative character. Data obtained through partisipative approach with the PRA (Participatory Rural Appraisal) method. Data analysis was done by logical framework to compiled plan of village community activities.*

*Key words: problems, community, PRA, logical framework*

**PENDAHULUAN**

Pengembangan wilayah bersifat dinamis, selalu berubah mengikuti tren yang ada. Demikian juga perkembangan paradigma pemberdayaan wilayah juga terus berkembang sejalan dengan kondisi sosial ekonomi dan politik yang menimbulkan perubahan pendekatan perencanaan yang pada mulanya bersifat *Top-Down* menjadi *Bottom-Up*. Perubahan tersebut sangat erat kaitannya dengan fenomena otonomi daerah (*desentralisasi*) dan kebutuhan perencanaan yang berdasarkan aspirasi masyarakat.

Sebagian besar masyarakat pedesaan masih terkungkung dalam himpitan kemiskinan. Kemiskinan sudah menjadi pengalaman hidup dan tradisi yang seakan-akan selalu menyertai dan harus diterima dengan ikhlas. Bentuk penerimaan ini menunjukkan ketidakberdayaan

masyarakat untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yang dialami.

Pada umumnya masyarakat desa menggantungkan kehidupannya pada bidang pertanian. Keterbatasan sumberdaya pertanian, seperti: lahan dan modal, seringkali ditempatkan sebagai penyebab utama. Kepemilikan lahan pertanian yang sempit dan modal usaha yang tidak selalu tersedia menjadikan masyarakat petani mengambil jalan yang aman, yaitu dengan pengelolaan lahan secara tradisional. Petani lebih memilih menanam tanaman pangan tradisional. Keterbatasan akses terhadap sumberdaya ini menyebabkan masyarakat tidak mempunyai pilihan untuk berani mengambil resiko dengan mengupayakan komoditas yang lain.

Ketidakberdayaan masyarakat petani disebabkan oleh kemampuannya yang masih sangat rendah dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki.

\* Dosen di Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian UNS

Selain itu mereka tidak mengetahui potensi apa yang dimiliki baik potensi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusianya. Sehingga dalam hal ini perlu ada intervensi dari pihak luar untuk memfasilitasi. Sementara bentuk-bentuk pemberdayaan yang ada di pedesaan yang ada memang sudah memberikan kesempatan pada masyarakat sasaran untuk mengefisienkan prasarana dan modal, namun di pihak lain nasib masyarakat pedesaan tidak banyak berubah karena program-program yang digulirkan tidak berkelanjutan, karena dalam perencanaan tidak melibatkan masyarakat secara langsung, masyarakat sering hanya menjadi obyek.

Diperlukan suatu upaya penyadaran dan pembelajaran bagi masyarakat untuk memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan potensi-potensi yang dimiliki. Pemahaman masyarakat petani terhadap permasalahan yang dihadapi, serta potensi-potensi yang dimiliki akan menjadi pendorong dalam upaya keluar dari kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Permasalahan-permasalahan serta potensi yang ada kemudian disinkronkan untuk diformulasikan bentuk-bentuk pemberdayaannya sesuai kebutuhan masyarakat petani. Untuk itu, maka diperlukan adanya kajian untuk mengali potensi baik potensi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusianya. Dengan demikian apabila ada pihak luar/instansi terkait yang peduli akan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat Polokarto dapat melaksanakan sesuai dengan potensi Desa Polokarto.

Suatu pemberdayaan/kaji-tindak (*action research*) merupakan suatu

kegiatan riset yang berkelanjutan yang diawali dengan kegiatan studi dasar (*base study*), untuk kemudian dilanjutkan dengan perlakuan (*treatment*), pemberdayaan (*empowerment*), evaluasi, rekonsiderasi, dan seterusnya. Dengan kata lain, pemberdayaan/riset aksi merupakan kegiatan “aksi” dan “reaksi” secara berkelanjutan. Sedangkan kaji-tindak partisipatif (*participatory action research/PRA*) merupakan suatu proses kaji-tindak yang melibatkan peserta sejak perencanaan kegiatan sampai dengan evaluasi dan pelaporan hasil kegiatannya

Desa Polokarto yang merupakan salah satu mitra kerja Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian UNS, sampai saat ini belum memiliki profil wilayah, roadmap maupun RPJM/RPJPDes. Sehingga bentuk-bentuk pemberdayaan maupun penelitian yang dilakukan tidak dapat memecahkan permasalahan sesuai kebutuhan masyarakat karena sifatnya tidak holistik. Sehingga diperlukan suatu kajian untuk mengali potensi yang ada di Desa Polokarto.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat desa : (1) Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa, (2) Untuk mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa, (3) Untuk merumuskan pemecahan-pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi.

## METODE PENELITIAN

Studi pemberdayaan ini dilakukan selama 3 bulan, dengan

aktivitas sebagai berikut penelitian ini dilakukan di Desa Polokarto yang meliputi 3 dusun yaitu dusun Geneng, Wonosari dan Sumber Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo pada bulan Agustus sampai Oktober 2007. Penelitian dilakukan dalam dua tahapan, yaitu: persiapan dan pelaksanaan. Persiapan dilakukan bulan Juli sampai dengan Agustus, sedangkan pelaksanaan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2007.

Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan satu desa yang menjadi mitra dengan Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian UNS dalam kegiatan akademis dan pengembangan kreativitas mahasiswa. Masyarakat desa yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat petani. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif, yaitu dengan menggali informasi dari berbagai stakeholder untuk mengungkap permasalahan-permasalahan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh petani.

Data dalam penelitian ini lebih bersifat kualitatif. Untuk mendapatkan data, penelitian ini memadukan pendekatan partisipatif dengan metode-metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dan konvensional dengan wawancara, baik terstruktur maupun tidak terstruktur. Langkah-langkah dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Studi Pendahuluan

Yang berupa kajian awal untuk melihat kondisi lapangan yang akan dijadikan sasaran kegiatan, informasi awal yang berupa data sekunder dari berbagai pihak dan harus dikonfirmasi dengan

kondisi lapangan. *Exploratory*, yaitu mengetahui segala sesuatu tentang lokasi/wilayah dan sasaran penelitian. Hal ini digunakan untuk membuat kegiatan serta mengidentifikasi lokasi dan sasaran penelitian dengan cara observasi langsung dengan sasaran dan stakeholders terkait untuk mengetahui potensi dan permasalahan mereka secara holistik.

2. Koordinasi dengan Kelompok Tani  
Hasil dari studi pendahuluan selanjutnya dilakukan koordinasi yang berupa sosialisasi rencana kegiatan yang terkait dengan kelompok tani yang sejalan dengan tujuan kegiatan.
3. *Topical*, yaitu digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu secara mendalam, sehingga diperlukan wawancara terstruktur dengan sasaran dan stakeholders terkait untuk menyusun potensi dan kebutuhan-kebutuhan mereka secara umum.
4. Penggunaan teknik-teknik PRA, seperti: Transek, Kalender Musim, Kalender Kegiatan, Diagram Ven, dan *Focuss Group Discussion* (FGD). Kegiatan ini melibatkan masyarakat petani sebagai partisipan yang dipandu oleh mahasiswa.

Data-data yang diperoleh melalui berbagai teknik tersebut di atas untuk selanjutnya dilakukan analisis. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan permasalahan yang dihadapi dan potensi yang dimiliki, serta menstrukturkan permasalahan dalam pohon masalah dan pohon tujuan untuk memperjelas sebab-akibat masalah sehingga memudahkan dalam merumuskan bentuk-bentuk intervensi

yang tepat. *Logical framework* disusun untuk memberikan gambaran yang jelas atas kerangka kerja dalam pemecahan permasalahan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Polokarto

Desa Polokarto merupakan satu dari 17 (tujuh belas) desa di wilayah Kecamatan Polokarto. Desa ini mempunyai wilayah seluas 823,8825 hektar, terdiri dari: tanah sawah seluas 119,00 ha, tanah kering seluas 298,3835 ha, bangunan pekarangan seluas 240,00 ha, hutan negara seluas 148 ha, dan lainnya seluas 17,7320 ha. Berdasarkan data dari Kecamatan Polokarto, kondisi penduduk, jumlah rumah tangga di Desa Polokarto sebanyak 1.855, dengan jumlah penduduk sebanyak 6.526 jiwa, maka kepadatan penduduk adalah 792 jiwa tiap km<sup>2</sup>. Dibandingkan desa-desa lain dalam satu kecamatan termasuk relatif kurang padat. Kepadatan penduduk suatu wilayah dapat mempengaruhi aktivitas dan kegiatan penduduk baik aspek social, ekonomi, dan kebudayaan.

Berdasarkan skor tingkat perkembangan desa sebesar 417, Desa Polokarto termasuk dalam kategori Swakarya Mula. Kebanyakan rumah tinggal penduduk berupa dinding tembok dengan atap genting dan lantai tegel. Hampir semua rumah tangga di desa ini memanfaatkan fasilitas listrik. Sarana perekonomian berupa 4 buah toko dan 17 kios warung. Tercatat ada 390 penduduk miskin di Desa Polokarto.

Penduduk Desa Polokarto Kecamatan Polokarto sebagian besar

bermata pencaharian dalam bidang pertanian. Lahan sawah sebagian besar merupakan lahan tadah hujan sebesar 940 ha dan irigasi sederhana 54 ha, hanya sebagian kecil yang beririgasi setengah teknis yaitu sebesar 25 ha, sedangkan lahan sawah yang irigasi teknis tidak ada. Luas tanaman polowijo di Polokarto untuk komoditas jagung seluas 4 ha hasil produksinya 12 ton, ubi kayu 24 ha hasil produksi 120 ton, kacang tanah 42 ha hasil produksi 84 ton, kedelai 3 ha hasil 3 ton.

Jenis-jenis ternak yang banyak dipelihara penduduk antara lain: sapi 446 ekor, kuda 2 ekor, kambing 1202 ekor, ayam (kampung 2800 ekor, ras petelor 130.000 ekor, potong 5600 ekor), dan itik 102 ekor.

Mayoritas penduduknya beragama Islam, dan mayoritas penduduk sudah pernah sekolah meskipun hanya sekolah dasar dan hanya 4,2 persen yang tidak tamat sekolah dasar. Persebaran penduduk terbagi ke dalam tiga dukuh yaitu dukuh Geneng, Wonosari dan Sumber. Penyediaan sarana dan prasarana di Desa Polokarto sudah relative lengkap seperti adanya TK, SD, masjid 20, langgar 1, gereja 2 dan sebagainya yang dapat mendukung aktivitas penduduk. Hal ini menjadi pertimbangan penduduk untuk lebih memilih bertempat tinggal di Desa dari pada mencari pekerjaan di Kota.

### Hasil PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

Studi Pendahuluan yang berupa kajian awal untuk melihat kondisi lapangan yang dijadikan sasaran kegiatan, informasi awal yang berupa data sekunder dari berbagai pihak dan dikonfirmasi dengan kondisi lapangan, data sekunder dalam

penelitian ini berupa gambaran umum Desa Polokarto. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran sebagai berikut:

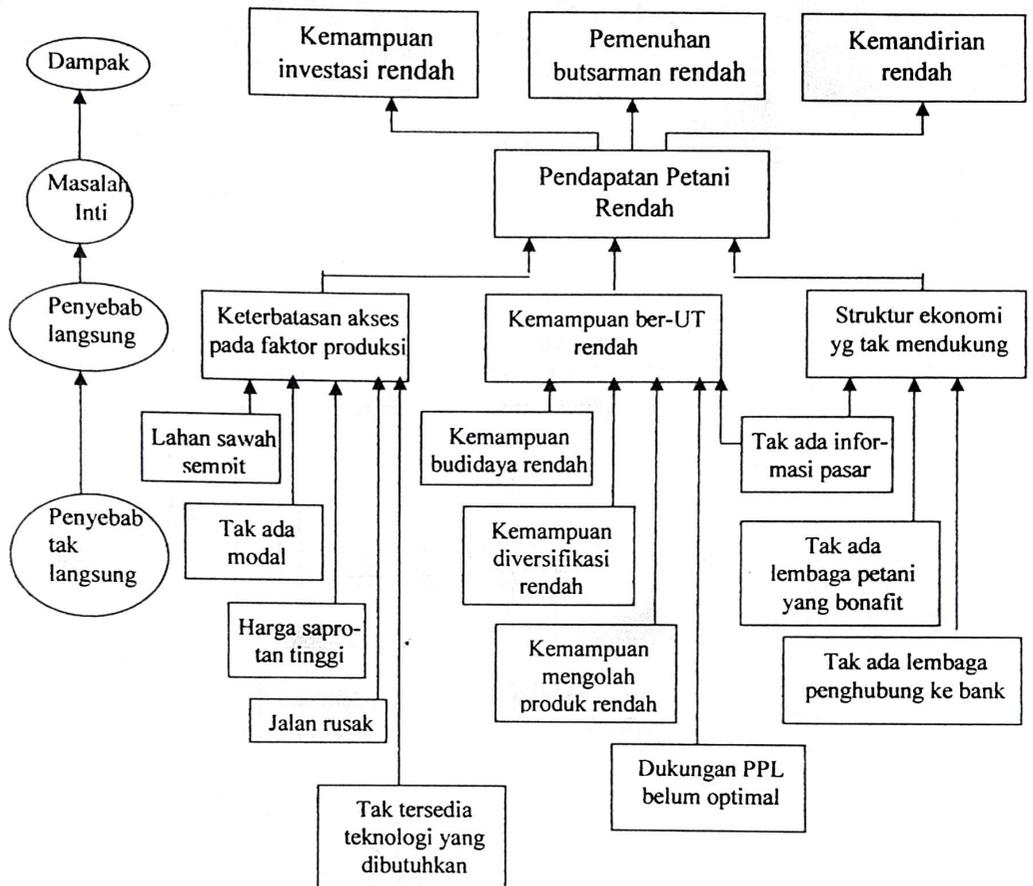
1. Permukiman/Pekarangan: pekarangan rumah ditanami dengan tanaman musiman dan tanaman tahunan. Tanaman musiman seperti: kacang tanah, ketela pohon. Tanaman tahunan seperti: pohon jati, pohon buah-buahan (jeruk, mangga, dan rambutan).
2. Sawah: lahan sawah ditanami padi dan palawija jagung, kacang tanah dan kedelai). Dari dinas terkait pada tahun 2004 sudah merencanakan intensifikasi padi sawah dan gogo Desa Polokarto utk komoditas padi sawah seluas 332 ha, jagung 65 ha, kedelai 8 ha, kacang tanah 195 ha, cabe 2 ha, kacang panjang 5 ha.
3. Tegallahan: lahan tegallahan tegallahan ditanami ubi kayu seluas 24 ha dengan hasil produksi sekitar 120 ton, selain itu mulai tahun 2007 di usahakan untuk budidaya tanaman garut seluas kurang lebih 7 ha, tetapi masyarakat masih kebingungan menghadapi pasca panen. Hal ini, disebabkan karena harga garut yang belum diolah sangat rendah.
4. Perkebunan: lahan perkebunan ditanami tebu, hampir 40 persen lahan ditanami tebu, dan hasil produksinya maksimal, tetapi untuk distribusi pemasarannya belum bisa memasarkan sendiri, selama ini sistem penjualan dikuasai oleh beberapa perusahaan saja. Selebihnya ditanami kelapa seluas 13 ha, jambu mete 22 ha, kapuk randu 13 ha, cengkeh 3 ha, kemiri 15 ha, lada 20 ha, rosela, wijen dan empon-empon.
5. Peternakan: peternakan di Desa Polokarto sudah banyak yang beternak sapi, domba otawa, tetapi kendala mereka pada musim kemarau kekurangan pakan karena kekeringan.
6. Perikanan: untuk perikanan masyarakat sudah ada yang budidaya lele dan nila. Untuk perikanan dari dinas terkait sudah merencanakan sejak tahun 2004 untuk membuat kolam seluas 704 m, perairan umum seluas 6,75 ha. Dengan rencana produksi 3,225 ton ikan.
7. Infrastruktur: panjang jalan aspal Desa Polokarto 24,5 KM, jalan yang diperkeras 2 Km, jalan tanah 5 KM. Sedangkan jumlah kendaraan gerobak dorong 10 buah, delman 1 buah, becak 5 buah dan sepeda sebanyak 1276 buah. Alat komunikasi radio sebanyak 724 buah, televisi 490 buah dan telepon 60 buah.

Dari hasil studi pendahuluan selanjutnya dilakukan koordinasi dengan Kelompok Tani, yang berupa sosialisasi rencana kegiatan yang terkait dengan kelompok tani yang sejalan dengan tujuan kegiatan. Dari hasil koordinasi disepakati hari, jam dan tanggal akan dilakukannya *participatory rural appraisal (PRA)*, yaitu digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu secara mendalam, sehingga diperlukan wawancara terstruktur dengan sasaran dan stakeholders terkait untuk menyusun potensi dan kebutuhan-kebutuhan mereka secara umum.

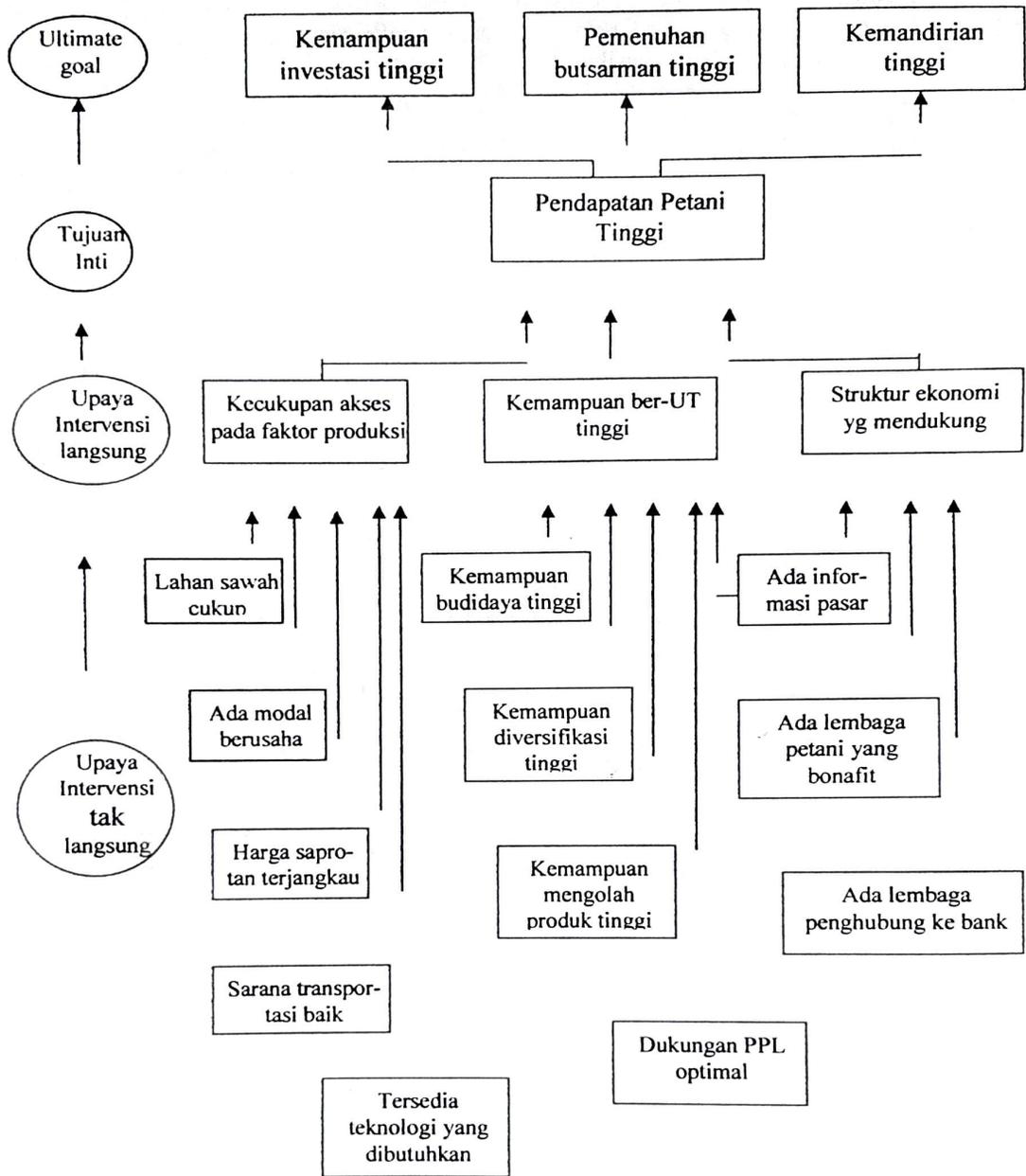
Berdasarkan hasil-hasil PRA dapat dirumuskan beberapa permasalahan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh penduduk Desa Polokarto sebagai berikut:

No.	Bidang	Masalah	Potensi
1.	<i>Natural Capital</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lahan sawah sempit</li> <li>- Debit air irigasi kurang</li> <li>- Lahan pekarangan kurang subur</li> <li>- Adanya hama dan penya-kit tanaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lahan pekarang relatif masih luas</li> <li>- Petani memiliki ternak</li> </ul>
2.	<i>Physical Capital</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitas jalan rusak</li> <li>- Sarana produksi kadang tidak tersedia (saprodi)</li> <li>- Irigasi tidak memadai</li> <li>- Teknologi hasil pertanian belum ada</li> <li>- Tidak adanya sistem kelembagaan yang solid</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada subsidi benih dari pemerintah</li> <li>- Banyak masyarakat khususnya wanita yang masih menganggur</li> </ul>
3.	<i>Financial Capital</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Modal usahatani kurang</li> <li>- Harga pupuk tinggi</li> <li>- Petani tidak tahu cara mengakses permodalan</li> <li>- Rendahnya nilai tukar hasil produksi pertanian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyak lembaga perbankan yang bisa diakses</li> </ul>
4.	<i>Social Capital</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keberadaan lembaga pe-tani (kelompok/koperasi) belum berfungsi optimal</li> <li>- Peran PPL kurang aktif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya budaya gotong-royong</li> <li>- Banyak lembaga-lembaga sosial .</li> </ul>
5.	<i>Human Capital</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan petani dalam diversifikasi usahatani kurang</li> <li>- Kemampuan petani dalam mengolah produk rendah</li> <li>- Kurang tersedianya informasi pertanian</li> <li>- Rendahnya kualitas SDM yang tersedia,</li> <li>- Belum pernah dilakukan pendampingan</li> <li>- Strategi pemasaran hasil pertanian yang masih dikuasai oleh tengkulak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersedia tenaga kerja</li> <li>- Tenaga PPL mencukupi</li> </ul>

Berdasarkan masalah yang dihadapi dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, maka dapat disusun analisis pohon masalah dan analisis pohon tujuan sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Pohon Masalah (Problem Tree Analysis)



Gambar 2. Analisis Pohon Tujuan (Goal Tree Analysis)

Berdasarkan analisis pohon tujuan di atas maka dapat disusun Logframe (*logical framework*) terkait kegiatan ekonomi masyarakat Desa Polokarto Kecamatan Polokarto sebagai berikut:

Objective	Intervention logic	Indicator of achievement	Means of verification	Assumption
<b>General Objective/ Goal/ Impact</b>	Pendapatan masyarakat desa meningkat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terpenuhinya kebutuhan masyarakat</li> <li>- Adanya peningkatan investasi</li> </ul>	- CO / PPL / Ketua kelompok	
<b>Specific objective/ Purpose</b>	1. Petani mampu mengakses sarana produksi pertanian secara memadai	Kegiatan usahatani berjalan sesuai dengan jadwal	- s.d.a.-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada bencana alam</li> <li>- Tidak ada anomali musim</li> <li>- Tidak terjadi eksplosif hama/penyakit tanaman</li> </ul>
	2. Petani mampu melakukan agribisnis dengan baik	Peningkatan jumlah dan atau volume usaha	- s.d.a.-	- Kondisi perekonomian stabil
	3. Petani mampu mengembangkan jejaring usaha	Peningkatan omset produksi dan penjualan pengusaha kecil	- s.d.a.-	- Ada upaya fasilitasi dari pihak-pihak yang berkompeten
<b>Output</b>	1. Pengembangan sistem usahatani	Berjalannya sistem usahatani sawah, kebun, dan ternak secara intensif dan terpadu	- s.d.a.-	
	2. Pengembangan agribisnis	Adanya peningkatan usaha ( <i>off-farm</i> ) petani	- s.d.a.-	
	3. Pengembangan kelembagaan petani	Terjalinnnya kemitraan dengan pihak luar	- s.d.a.-	
	4. Peningkatan sarana dan prasarana	Kegiatan masyarakat tidak terhambat	- s.d.a.-	
<b>Activities</b>	1.1. Fasilitasi distribusi sarana produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahan: benih padi, jagung (di lahan sawah), benih palawija, bibit buah/pohon (di lahan tegal/kebun), pupuk; pestisida dijamin ketersediaannya tepat waktu dan jumlah</li> <li>- Adanya dukungan swasta dan dinas teknis terkait</li> </ul>	- s.d.a.-	
	1.2. Penyediaan kredit pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lembaga keuangan mem-beri alokasi kredit secara memadai kepada petani dengan prosedur yang mudah</li> <li>- Dukungan dana dengan sistem: dana bergulir/ kredit lunak</li> <li>- Fasilitasi akses dana pada lembaga keuangan</li> </ul>	- s.d.a.-	
	1.3. Disemenasi teknologi tepat guna	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya dukungan berupa teknologi-teknologi budi-daya berbagai komoditas dengan uji coba lokal</li> </ul>	- s.d.a.-	
	1.4. Perbaikan dan pengadaan infrastruktur pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Infrastruktur: jalan, sarana irigasi, dan yang lain dalam kondisi yang memadai</li> </ul>	- s.d.a.-	
	2.1. Penyediaan layanan penyuluhan/pendampingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cakupan layanan meliputi: <i>on-farm</i> dan <i>off-farm</i></li> <li>- Dilakukan oleh institusi yang berkompeten</li> <li>- Penggunaan metode, tek-nik, dan media yang tepat</li> </ul>	- s.d.a.-	
	2.2. Penyediaan kredit usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lembaga keuangan mem-beri alokasi kredit dengan prosedur yang mudah</li> <li>- Dukungan dana dengan sistem: dana bergulir/ kredit lunak</li> <li>- Fasilitasi akses dana pada lembaga keuangan</li> </ul>	- s.d.a.-	
	2.3. Penyediaan layanan pelatihan dan bantuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberian pelatihan-pe-latihan pengolahan produk pertanian yang dihasilkan</li> </ul>	- s.d.a.-	

	peralatan	- Penyediaan peralatan yang dibutuhkan - Pemantauan terhadap kualitas produk olahan yang dihasilkan		
	3.1. Pembentukan dan penguatan kelompok usaha	- Difasilitasi oleh petugas lapangan secara sistematis dan intensif - Pelibatan instansi terkait dengan usaha yang berjalan	- s.d.a.-	
	3.2. Penggunaan teknologi informasi dalam pengembangan usaha	- Fasilitasi akses informasi untuk membuka peluang usaha baru - Fasilitasi penggunaan media untuk pemasaran produk	- s.d.a.-	
	3.3. Pengembangan kerja sama kemitraan	- Fasilitasi kerjasama kemitraan dengan pihak ke-3 (sawasta)	- s.d.a.-	

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Secara keseluruhan studi pemberdayaan berjalan secara lancar. Kondisi ini didukung oleh para fasilitator yang sangat baik, serta antusiasme masyarakat dalam memberikan informasi yang diperlukan. Usaha pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan jangka panjang, selain memerlukan usaha-usaha yang sistematis juga menuntut dukungan yang intensif dan komitmen dari pihak-pihak yang berkompeten.
2. Desa Polokarto mempunyai potensi yang relatif besar dalam mengembangkan sektor pertanian. Kegiatan pertanian, seperti: usahatani sawah, usahatani pekarangan, usahatani tegal/kebun, dan usahatani ternak, dapat menjadi pilihan utama masyarakat. Kombinasi beberapa usahatani secara terpadu akan memberikan manfaat yang dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani.
3. Permasalahan inti yang dihadapi oleh masyarakat desa yang mayoritas ber-matapencaharian sebagai petani di Desa Polokarto

adalah tingkat pendapatan yang masih rendah. Rendahnya pendapatan ini akan berdampak pada rendah-nya tingkat investasi, rendahnya pemenuhan kebutuhan keluarga, dan rendah-nya kemandirian petani. Pendapatan petani yang rendah sebagai akibat dari kemampuan akses terhadap faktor produksi yang rendah, kemampuan ber-usahatani yang terbatas, dan struktur perekonomian yang tidak mendukung.

### Saran

1. Pengembangan sistem usahatani secara terpadu dengan memperhatikan potensi-potensi yang dimiliki petani. Usaha ini dilakukan melalui usaha-usaha intervensi sebagai berikut: (a) Fasilitasi distribusi sarana produksi, (b) Penyediaan kredit pertanian, dan (c) Disemenasi teknologi tepat guna
2. Pengembangan agribisnis untuk meningkatkan peluang usaha yang dilakukan melalui peningkatan kapasitas individu petani dan keluarganya. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan: (a) Penyediaan layanan penyuluhan/pen-dampingan, (b) Penyediaan modal usaha, dan (c)

- Penyediaan layanan pelatihan dan bantuan peralatan. Diperlukan dukungan penyuluhan pertanian sebagai penyedia layanan jasa, seperti: pelatihan, pendampingan, dan uji coba lokal.
3. Pengembangan kelembagaan petani merupakan sarana untuk meningkatkan posisi tawar dalam upaya mendukung kegiatan ekonomi produktif yang dijalankan. Usaha ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan: (a) Pembentukan dan penguatan kelompok usaha, (b) Penggunaan teknologi informasi dalam pengembangan usaha, dan (c) Pengembangan kerja sama kemitraan
  4. Peningkatan sarana dan prasarana pertanian yang mendukung usaha agribisnis sangat mutlak dilakukan. Sarana jalan dan irigasi merupakan infrastruktur yang memerlukan perhatian utama selain sarana dan prasarana lain sesuai dengan arah perkembangannya ke depan.
- Depatemen Kehutanan Republik Indonesia Bekerjasama dengan Fakultas Pertanian UNS. Jakarta.
- Munder, Addion H. (ed.). 1972. *Agricultural Extension: A Reference Manual*. Food and Agriculture Organization of The United Nations. Rome.
- Munarfaah. 1996. Peranan Lembaga Pertanian dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi. *Jurnal Jaringan 2*.
- Neuman, W.L. 1994. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Second Edition. Allyn and Bacon. Boston.
- Rianingsih, Djohari (Ed.). 1996. *Berbuat Bersama Berperan Setara*. Studio Driyamedia. Bandung.
- Saputro, 1991. *Pembangunan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Slamet, Margono. 2000. *Memantapkan Posisi dan Meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan Dalam Pembangunan*. Makalah Seminar Nasional Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani 25-26 September 2000 di IPB.
- Susetiawan. 2000. *Perubahan Paradigma Pembangunan*. Bahan Pembelajaran TOT Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi 17-23 Nopember 2000.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta.
- Asngari, Pang S. 2001. Peranan Agen Pembaharu/Penyuluh dalam Usaha Memberdayakan (Empowerment) Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis. Fakultas Peternakan. Insitut Pertanian Bogor.
- Hamundu, Mahmud. *Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. 1987. Penerbit Warna Indonesia. Jakarta.
- Mardikanto, T. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan